

**”KONVERSI PENGGUNAAN LAHAN PERTANIAN DAN  
TINGKAT KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI  
DI DAERAH PERKOTAAN DAN PINGGIRAN PERKOTAAN  
KABUPATEN BANTUL”**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi persyaratan  
Program Diploma IV Pertanahan Jurusan Manajemen



**Oleh:**

**SRI HASNAWATI**

**NIM. 05142200**

**BADAN PERTANAHAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA  
SEKOLAH TINGGI PERTANAHAN NASIONAL  
YOGYAKARTA  
2010**

## INTISARI

Kebijakan pembangunan di atas lahan yang luasnya relatif tetap, namun penambahan penduduk dan perkembangan wilayah secara terus menerus menuntut tercukupinya kebutuhan pembangunan yang memerlukan lahan. Akibatnya terjadi pergeseran penggunaan lahan dari lahan pertanian menjadi non pertanian, dengan terjadinya konversi penggunaan lahan pertanian menjadi non pertanian untuk pembangunan perumahan dan permukiman akan berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani akibat konversi penggunaan lahan pertanian tersebut. Untuk mengetahui bagaimana konversi penggunaan lahan pertanian menjadi non pertanian dan bagaimana tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani akibat konversi penggunaan lahan pertanian maka perlu diadakan penelitian. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui jenis, luas, dan distribusi konversi penggunaan lahan pertanian yang terjadi di daerah perkotaan dan pinggiran perkotaan Kabupaten Bantul dan untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani akibat konversi penggunaan lahan pertanian di Daerah Perkotaan dan Pinggiran Perkotaan Kabupaten Bantul.

Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, sifat-sifat yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah jenis, luas dan distribusi konversi penggunaan lahan pertanian tahun 1996 hingga tahun 2007 dan akibatnya terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di daerah penelitian, yaitu daerah perkotaan dan pinggiran perkotaan Kabupaten Bantul. Data primer dalam penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh dari wawancara petani responden dengan menggunakan kuisioner. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi: keadaan fasilitas umum, keadaan pemukiman, kependudukan (jumlah penduduk, migrasi penduduk masuk, migrasi penduduk keluar), keadaan umum daerah penelitian, daftar kandungan gizi makanan, data keadaan tutupan lahan tahun 1996 dan tahun 2007 dan data-data lain terkait dengan penelitian. Sumber data dari data sekunder ini adalah Puspics Fakultas Geografi UGM Program Penginderaan jauh untuk sumberdaya dengan pendekatan interpretasi citra dan survey terpadu. Kantor Pertanahan, Badan Pusat Statistik (BPS), Departemen Kesehatan, Data Monografi Desa, Kecamatan, Kabupaten dan lain-lain.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, konversi penggunaan lahan pertanian di daerah perkotaan dan pinggiran perkotaan Kabupaten Bantul dalam kurun waktu 11 tahun (tahun 1996 – tahun 2007) berdistribusi menyebar keseluruh bagian wilayah dan sangat intensif di bagian-bagian daerah pinggiran perkotaan yang lebih dekat ke pusat perkotaan dan semakin menurun menjauhi pusat daerah perkotaan. *Kedua*, ketahanan pangan rumah tangga petani dengan tingkat konversi penggunaan lahan pertanian tinggi memiliki tingkat ketahanan pangan yang lebih rendah dan sebaliknya.

# BAB I

## P E N D A H U L U A N

### A. Latar Belakang

Dalam melakukan aktivitasnya manusia sangat membutuhkan ketersediaan lahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya terutama pangan dan papan. Kebutuhan pangan berkaitan dengan lahan sebagai salah satu faktor produksi kegiatan usahatani, dan kebutuhan papan berkaitan dengan lahan sebagai lokasi pemukiman. Pertambahan jumlah penduduk serta perkembangan perekonomian yang disertai dengan peningkatan kebutuhan terhadap lahan, akan menyebabkan daya tampung suatu daerah dalam menyediakan kebutuhan lahan bagi penduduknya semakin rendah, baik karena luas lahan yang tersedia semakin berkurang maupun karena tingginya harga lahan. Gejala tersebut terjadi pada daerah dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, yaitu pada daerah perkotaan.

Kebutuhan lahan di perkotaan umumnya tidak pernah tercukupi, karena keberadaan lahan yang bersifat terbatas. Hal ini akan menyebabkan daerah perkotaan tidak dapat lagi menampung seluruh kegiatan penduduknya dan memicu peningkatan harga lahan di daerah perkotaan. Penduduk daerah perkotaan mulai mencari lahan-lahan baru dengan harga yang lebih terjangkau. Lahan yang paling potensial tentu

saja adalah lahan yang berlokasi di daerah pinggiran perkotaan, dimana harganya lebih terjangkau, lokasinya relatif dekat dengan pusat kota yang tentu saja memberikan aksesibilitas ke kota yang relatif mudah. Selain itu ada manfaat yang lain yaitu iklim yang baik dan lingkungan yang belum tercemar dan faktor kenyamanan (*amenity*). (Kasniyah, 1987).

Gerakan perpindahan penduduk daerah perkotaan menjauhi pusat perkotaan ke arah pinggiran dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya menyebabkan jumlah penduduk daerah pinggiran perkotaan semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pertambahan jumlah penduduk pinggiran perkotaan selain disebabkan oleh perpindahan penduduk daerah perkotaan juga disebabkan oleh terjadinya kelahiran di daerah tersebut. Sebagai contoh terjadinya perubahan jumlah penduduk yang terjadi di daerah pinggiran perkotaan Kabupaten Bantul yang dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. Perubahan Jumlah Penduduk di Pinggiran Perkotaan Kabupaten Bantul Tahun 1996 dan 2007 (jiwa)

Jumlah Penduduk		Jumlah Penduduk Datang		Jumlah Penduduk Pergi	
1996	2007	1996	2007	1996	2007
212.852	244.302	2.740	6.854	1.377	3.463

Sumber : Olahan BPS Propinsi D.I Yogyakarta Dalam Angka

Pada tabel 1 terlihat bahwa selama jangka waktu 11 tahun, dari tahun 1996 hingga tahun 2007, jumlah penduduk di Pinggiran Perkotaan Di Kabupaten Bantul mengalami peningkatan sebanyak 31.450 jiwa dengan jumlah penduduk datang tahun 2007 sebesar 6.854 jiwa dan jumlah penduduk pergi hanya 3.463 jiwa untuk penduduk yang pergi dari daerah tersebut. Hal ini mengakibatkan adanya perluasan daerah perkotaan ke arah luar, yaitu daerah pinggiran perkotaan dalam bentuk tekanan penduduk yang dapat dilihat dari besarnya jumlah penduduk datang dibandingkan jumlah penduduk keluar.

Proses terjadinya perluasan daerah perkotaan ke arah luar yaitu daerah pinggiran perkotaan yang berupa daerah pedesaan dimana ketersediaan lahan cenderung lebih banyak dengan harga yang lebih rendah dibandingkan dengan daerah perkotaan. Proses ini diakibatkan adanya faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi yang dapat digolongkan menjadi faktor penarik dan faktor pendorong. Faktor penarik berasal dari daerah tujuan, dalam hal ini adalah daerah pinggiran perkotaan, yang bersifat positif. Tingginya ketersediaan dan rendahnya harga lahan, serta kualitas lingkungan yang lebih baik di daerah pinggiran perkotaan merupakan contoh faktor penarik dan sebaliknya terbatasnya ketersediaan lahan dengan harga yang tinggi serta kualitas lingkungan yang rendah di daerah perkotaan menjadi faktor pendorong terjadinya gejala tersebut.

Kondisi Kabupaten Bantul saat ini dihadapkan pada situasi semakin berkurang lahan pertanian yang dapat dimanfaatkan sebagai permukiman/tempat tinggal, sarana umum dan peruntukan aktivitas masyarakat yang lain di bagian dalam daerah perkotaan. Hal ini telah menjadi faktor pendorong penduduk untuk meninggalkan bagian dalam daerah perkotaan. Pengaruh akibat perkembangan daerah perkotaan kemudian meluas ke arah luar daerah perkotaan, dalam hal ini artinya akan semakin menjauh dari daerah perkotaan. Akibatnya adalah tekanan yang besar khususnya lahan pertanian untuk dikonversikan penggunaannya ke lahan non pertanian. Seiring berjalannya waktu, perubahan penggunaan lahan pertanian di daerah perkotaan dan pinggiran perkotaan Kabupaten Bantul semakin berkurang. Terjadinya konversi penggunaan lahan pertanian secara nyata dapat dilihat dari angka perubahan luas lahan sawah. Sebagai contoh perubahan penggunaan lahan pertanian dapat dilihat dalam tabel perubahan luas lahan sawah di daerah perkotaan dan pinggiran perkotaan Kabupaten Bantul (tabel 2).

Tabel 2. Luas Penggunaan Lahan Sawah di Daerah Perkotaan dan Pinggiran Perkotaan Kabupaten Bantul Tahun 1996 dan 2007 (ha)

Tahun	Kecamatan (Ha)						
	Bantul	Sewon	Kasih	Pajangan	Pandak	Bambang lipuro	Jetis
1996	1.953	2.769	1.614	327	1.937	1.266	2.121
2007	1.130	2.062	1.131	265	1.776	1.149	1.870

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi D.I Yogyakarta Dalam Angka

Pada tabel 2 terlihat bahwa perubahan luas penggunaan lahan sawah di daerah perkotaan dan pinggiran perkotaan Kabupaten Bantul secara umum berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) selama kurun waktu 1996-2007 terus terjadi, indikasinya adalah menurunnya luasan lahan sawah, seperti disajikan pada Tabel 2. Proses konversi penggunaan lahan pertanian sudah, sedang dan akan selalu terjadi dalam tingkat kenaikan yang semakin besar, gejala tersebut sebagian besar terjadi di daerah pinggiran perkotaan. Untuk negara sedang berkembang, khususnya Indonesia di mana penduduknya sebagian besar masih menggantungkan penghidupannya pada sektor pertanian. Di sisi lain kenyataan menunjukkan bahwa sumberdaya lahan pertanian tidak menunjukkan penambahan luas, namun justru menunjukkan pengurangan luas yang sangat signifikan sebagai akibat terjadinya konversi penggunaan lahan. Hal ini akan mengakibatkan penurunan hasil bahan pangan, khususnya tanaman pangan.

Di sisi lain, tuntutan terhadap kuantitas bahan pangan yang harus disediakan semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk. Kecenderungan tersebut jelas akan mengakibatkan semakin lebarnya disparitas antara kemampuan menyediakan bahan pangan dan meningkatkannya tuntutan akan bahan pangan atau disparitas antara produksi dan konsumsi yang akan semakin lebar. Rumah tangga petani sebagai pihak yang terkena dampak dari perkembangan daerah

perkotaan tentunya akan terpengaruh tingkat ketahanan pangannya akibat dari terjadinya konversi penggunaan lahan pertanian.

Mengacu pada uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana keterkaitan antara konversi penggunaan lahan pertanian dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Kabupaten Bantul, khususnya di daerah perkotaan dan pinggiran perkotaan dengan judul : **“Konversi Penggunaan Lahan Pertanian dan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Daerah Perkotaan dan Pinggiran Perkotaan Kabupaten Bantul”**.

## **B. Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konversi penggunaan lahan pertanian yang terjadi di daerah perkotaan dan pinggiran perkotaan Kabupaten Bantul?
2. Bagaimana tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani akibat konversi penggunaan lahan pertanian di daerah perkotaan dan pinggiran perkotaan Kabupaten Bantul?



## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui jenis, luas, dan distribusi konversi penggunaan lahan pertanian yang terjadi di daerah perkotaan dan pinggiran perkotaan Kabupaten Bantul.
- b. Untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani akibat konversi penggunaan lahan pertanian di daerah perkotaan dan pinggiran perkotaan Kabupaten Bantul.

### 2. Kegunaan Penelitian ini adalah:

- a. Untuk memberikan masukan ilmu pengetahuan tentang konversi penggunaan lahan pertanian dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di daerah perkotaan dan pinggiran perkotaan Kabupaten Bantul.
- b. Menambah informasi serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah pusat maupun daerah dalam rangka merumuskan dan menerapkan kebijakan dalam rangka mengatasi permasalahan menyangkut pengendalian konversi penggunaan lahan, khususnya di Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan bahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Konversi Penggunaan lahan pertanian di daerah perkotaan dan pinggiran perkotaan Kabupaten Bantul dalam kurun waktu 11 tahun (tahun 1996 – tahun 2007) berdistribusi menyebar keseluruh bagian wilayah dan sangat intensif di bagian-bagian daerah pinggiran perkotaan yang lebih dekat ke pusat perkotaan dan semakin menurun menjauhi pusat perkotaan.
2. a. Ketahanan pangan rumah tangga petani dengan tingkat konversi penggunaan lahan pertanian tinggi memiliki tingkat ketahanan pangan yang lebih rendah dan sebaliknya.  
b. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani berdasarkan pendekatan PPK-LIPI (2006), diperoleh rata rata tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani dengan konversi penggunaan lahan pertanian tinggi sebesar 10 kategori tidak tahan pangan, rata rata tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani dengan konversi penggunaan lahan pertanian sedang sebesar 12 kategori kurang tahan pangan, dan rata rata tingkat ketahanan pangan rumah

tangga petani dengan konversi penggunaan lahan pertanian rendah sebesar 13 kategori tahan pangan.

- c. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani yang diukur berdasarkan perbandingan Pangsa Pengeluaran Pangan dan Kecukupan Konsumsi Energi (Jonsson and Toole,1991), diperoleh tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani dengan konversi penggunaan lahan pertanian tinggi memiliki rata rata Kecukupan Konsumsi Energi sebesar 95,68 dan rata rata Pangsa Pengeluaran Pangan sebesar 65,17 kategori rentan pangan. Dan untuk ketahanan pangan rumah tangga petani dengan tingkat konversi penggunaan lahan pertanian sedang dan rendah memiliki rata rata Kecukupan Konsumsi Energi sebesar 87,89 dan rata rata Pangsa Pengeluaran Pangan sebesar 53,51 kategori tahan pangan.

## **B. Saran**

1. Konversi Penggunaan Lahan pertanian yang terjadi di daerah perkotaan dan pinggiran perkotaan Kabupaten Bantul haruslah segera dikendalikan karena menimbulkan dampak terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani. Sehingga perlu adanya suatu kebijakan-kebijakan yang perlu diambil terutama di daerah.

2. Instansi yang berwenang dalam mengendalikan hal ini seharusnya memberikan sanksi kepada pihak-pihak yang melakukan konversi lahan pertanian menjadi non pertanian tanpa ijin.
3. Untuk menjaga perkembangan daerah perkotaan yang tak terkendali, yang meluas dan melimpah sampai ke daerah pinggiran perkotaan, perlu ditegakkan peraturan tata ruang dan hukum secara tegas dan konsisten.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul, 1996- 2007. Bantul Dalam Angka. Bantul. Yogyakarta.
- Bintarto, R. 1989, "Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya", Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Dimas Anindito. 2010. Dinamika Konversi Lahan Pertanian di Daerah Pinggiran Kota Daerah Istimewa Yogyakarta. Skripsi (tidak dipublikasikan). Yogyakarta: UGM.
- Hanani, Nuhfil AR. 2009. Pengertian Ketahanan Pangan. Diakses dari : <http://lecture.brawijaya.ac.id/nuhfil/files/2009/03/2-pengertian-ketahanan-pangan-2.pdf>
- Irawan, Bambang. 2005. Konversi Lahan Sawah : Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya dan Faktor Determinan. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Vol. 23 No. 1. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Jonsson, S. & Toole, T.R. 1991. Household Food Security : Concepts, Indicators, Measurements - a technical review. United Nations Children's Fund (UNICEF) – International Fund for Agricultural Development (IFAD). New York, USA. Diakses dari : <http://www.who.int/nutrition/publications/who-multicountry-%20study-Ghana.pdf>.
- Kasniyah, N. 1987. Dampak Sosial Budaya Akibat Menyempitnya Lahan Pertanian Daerah Istimewa Yogyakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jendral Kebudayaan. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Yogyakarta.

Nawawi, 2001. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Bogor.

Nurasa, A. 2007. "Upaya mencegah alih fungsi tanah sawah menjadi non sawah di kecamatan Gamping kecamatan Godean dan kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta". Skripsi (tidak dipublikasikan). Yogyakarta: STPN.

PPK-LIPI. 2006. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Perdesaan : Konsep dan Ukuran. Tim Penelitian Ketahanan Pangan dan Kemiskinan Dalam Konteks Demografi. Puslit Kependudukan LIPI.

Purwantini Tri Bastuti dan Mewa Ariani. 2008. Pola Pengeluaran dan Konsumsi Pangan Pada Rumahtangga Petani Padi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.

Saliem, H.P. 2004. Indikator Penentu, Karakteristik, dan Kelembagaan Jaringan Deteksi Dini Tentang Kerawanan Pangan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.

Sekolah Tinggi Pertanian. 2003. Panduan Penulisan Proposal Penelitian Dan Skripsi Sekolah Tinggi Pertanian Nasional, Yogyakarta: STPN.

Singarimbun, Masri, 1989. Metode Penelitian Survei. LP3ES. Yogyakarta.

Suhardjo. 1996. Pengertian dan Kerangka Pikir Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Laporan Lokakarya Ketahanan Pangan Rumah tangga. Departemen Pertanian bekerjasama dengan UNICEF. Yogyakarta

Tjakrawiralaksana, A. & H.M.C. Soeriaatmadja. 1983. Usahatani. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

Vino, A. 2008. “Urbanisasi, Alih Fungsi Tanah Pertanian dan Kehilangan Produksi Pertanian di Daerah Kota dan Pinggiran Kota Yogyakarta”. Skripsi (tidak dipublikasikan). Yogyakarta: STPN.

[www.brawijaya.ac.id](http://www.brawijaya.ac.id). Pengertian Ketahanan Pangan.

[www.litbang.deptan.go.id](http://www.litbang.deptan.go.id). Kebijakan Ketahanan Pangan.

[www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org). Kawasan perkotaan

[www.alfside.wordpress.com](http://www.alfside.wordpress.com). Pengertian Koesioner

[www.ppk.lipi.go.id](http://www.ppk.lipi.go.id). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Perdesaan Konsep dan Ukuran.

[www.unud.ac.id](http://www.unud.ac.id). Penggunaan Pangsa Pengeluaran Pangan Sebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan.

Yunus, Hadi Sabari. 2005. Manajemem Kota Prespektif Spasial. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.